

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan pra sekolah yang berupaya membimbing anak usia lahir hingga 6 tahun untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan sebelum memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Terdapat 3 jalur dalam pendidikan anak usia dini, yakni formal, nonformal, dan informal. Aspek yang dikembangkan dalam PAUD antara lain, kognitif, bahasa, fisik, motorik, sosial, emosi, moral, dan agama. Menurut Santrock (dalam Mashar, 2011, hlm. 4) masa usia dini merupakan tahap awal kehidupan seseorang yang menentukan sikap, nilai, dan kepribadiannya di masa mendatang. Aspek yang erat hubungannya dengan kepribadian anak usia dini ialah emosi. Menurut Goleman (1995, hlm. 409) emosi merupakan suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Menurut Safria dan Saputra (dalam Darmayanti, dkk., 2022, hlm. 1514), kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan menerima diri, dan mengenali perasaan, serta menyampaikan perasaan secara positif. Perkembangan emosi anak yang baik menjadi bekal berkomunikasi dan motivasi belajar. Namun tidak jarang, stimulasi yang kurang tepat akhirnya berdampak pada permasalahan perkembangan emosi anak. Hal tersebut menyebabkan anak mudah marah, menangis, dan tidak mau mengalah serta perilaku menyimpang lainnya. Selain itu, perkembangan teknologi dan kehidupan yang semakin kompleks mengakibatkan individu semakin rentan mengalami gangguan psikis seperti kecemasan, stress, frustasi, agresivitas, anarkis, dan gangguan emosi lainnya.

Perkembangan emosi menurut Mashar (dalam Sari dkk, 2020, hlm. 162) merupakan kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespon seara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi. Biasanya anak usia dini mengekspresikan emosi secara spontan dan terbuka. Anak berada pada masa egosentris di mana anak sering mencari perhatian guru, sering menunjukkan sikap marah, tiba-tiba suasana hati anak berubah menjadi bahagia kemudian bersedih. Hal tersebut wajar pada anak selagi terjadi pada situasi yang mendukung dan sesuai.

**Widie Nurani Wulansari, 2024**

**ANALISIS PERILAKU EMOSI ANAK USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Dalam Permendikbud No 137 Tahun 2014 mengenai STPPA dijelaskan bahwa tingkat perkembangan sosial emosi anak usia 5-6 tahun terbagi menjadi 3 macam. Pada aspek kesadaran diri anak: memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi; memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat); mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar). Sebagai bentuk rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, anak: tahu akan hak nya; mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan); mengatur diri sendiri; bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri. Selanjutnya dalam aspek perilaku prososial, anak: bermain dengan teman sebaya; mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar; dan berbagi dengan orang lain. Akan tetapi keterbatasan kemampuan pendidik dan orang tua dalam menstimulasi emosi, terbatasnya sumber referensi tentang stimulasi emosi menjadi kendala dalam memberi stimulasi emosi kepada anak usia dini (Mashar, 2011).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Musnizar Safari (2019) dengan judul *“Analisis Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa Laki-Laki dan Perempuan”*. Penelitian tersebut dilaksanakan di SMP Inshafuddin, Banda Aceh. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan pada perkembangan emosi anak laki-laki dan anak perempuan yang menetap di asrama. Pada penelitian tersebut diungkapkan rendahnya kecerdasan emosional siswa perempuan di sekolah tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya proses perkembangan emosi yang belum matang, kurangnya tenaga pengasuh perempuan yang mendampingi siswa di asrama, dan usia yang masih muda sehingga kurangnya pemahaman pengasuh tentang kondisi psikologis siswa usia remaja khususnya siswa perempuan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Safari di tahun yang sama menunjukkan tingkat kecerdasan emosional siswa perempuan lebih rendah dibandingkan siswa laki-laki.

Namun di sisi lain Safari (2019, hlm. 200) menuturkan bahwasanya pada penelitian lain kecerdasan emosional anak perempuan lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki. Hal tersebut disebabkan oleh tuntutan sosial yang mempengaruhi perbedaan karakteristik emosi pada anak laki-laki dan anak perempuan. Menurut Santrock (dalam Safari, 2019, hlm. 199), anak laki-laki biasanya merasa lebih berkuasa serta ingin menunjukkan sisi kemaskulinannya, sehingga kurang mampu

**Widie Nurani Wulansari, 2024**

**ANALISIS PERILAKU EMOSI ANAK USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

untuk mengekspresikan emosi lainnya. Sementara, anak perempuan yang lebih ekspresif dalam menunjukkan perasaannya. Anak perempuan cenderung lebih bisa mengekspresikan berbagai bentuk emosinya, mulai dari marah, bahagia, maupun sedih. Hal senada dikemukakan Hurlock (1978, hlm. 212) menurutnya anak laki-laki lebih sering menunjukkan ekspresi emosi marah. Sedangkan anak perempuan kebanyakan mengekspresikan emosi takut, cemas, cinta, dan kasih sayang.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa anak perempuan lebih banyak mengekspresikan emosi secara positif dibandingkan anak laki-laki. Seperti halnya pada penelitian yang dilakukan oleh Sitorus (2023) dengan judul “*Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini; Analisis Gender*”. Penelitian yang dilaksanakan di tujuh satuan PAUD di Sumatera Utara ini menguraikan secara deskriptif keterampilan emosional anak perempuan lebih tinggi daripada keterampilan emosional anak laki-laki. Hal tersebut dikarenakan anak perempuan memiliki ekspresi emosional yang lebih netral, tenang dan damai. Veijalainen (dalam Sitorus, 2023, hlm. 55) mengemukakan bahwa dalam mengekspresikan emosinya anak perempuan lebih netral, tenang dan damai. Sedangkan pada anak laki-laki ekspresi emosional yang ditunjukkan lebih sulit untuk diprediksi, anak laki-laki memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, kemarahan, dan emosi lainnya yang berkaitan dengan frustasi.

Terdapat perbedaan aspek perkembangan emosi pada anak berdasar jenis kelamin. Bila dilihat dari sudut pandang biologis, hormon dan gen menjadi pengaruh perbedaan ekspresi emosional anak laki-laki dan perempuan. Selain itu dari sudut pandang psikososial Chaplin (dalam Sitorus, 2023, hlm. 50) menyatakan bahwa anak laki-laki merasa lebih tangguh sedangkan anak perempuan lebih tenang dan senang bermain secara berkelompok. Lingkungan tempat anak bersosialisasi memiliki pengaruh terhadap emosi anak, membuat anak perempuan lebih feminim sedangkan anak laki-laki lebih sering menunjukkan ekspresi kemarahan. Perbedaan ini terletak pada intensitas dan jenis emosi, tentunya orang tua dan guru harus memberikan stimulasi yang optimal. Stimulasi diberikan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak khususnya emosi agar anak siap dan cakap dalam bersosialisasi.

Anak usia dini sedianya sudah mampu mengontrol dan menunjukkan emosi yang positif sesuai tahapannya, dengan kata lain anak tersebut memiliki kecerdasan

**Widie Nurani Wulansari, 2024**

**ANALISIS PERILAKU EMOSI ANAK USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

emosi. Kecerdasan emosi sendiri merupakan kemampuan mengelola emosi dan merespon berbagai emosi yang dirasakan secara positif. Anak dengan kecerdasan emosi akan memiliki rasa kepercayaan diri dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Aspek-aspek yang terdapat pada kecerdasan emosi yaitu empati, memahami perasaan, megendalikan amarah, mandiri, mampu menyesuaikan diri, disukai, mampu memecahkan masalah, tekun, setia kawan, ramah, dan sikap hormat kepada orang lain. Seluruh aspek perkembangan tersebut sangat penting untuk distimulasi demi kematangan emosi anak.

Terdapat beberapa kasus penyimpangan dengan pelaku dan atau korban anak dilatarbelakangi masalah yang terkesan sepele. Contohnya anak usia 8 tahun bunuh diri setelah dimarahi guru karena tidak potong kuku. Peristiwa tersebut terjadi pada 29 Mei 2006 di Jakarta (dalam Mashar, 2011, hlm. 2-3). Hasil survei menunjukkan generasi saat ini lebih kesulitan mengontrol emosi, sehingga mudah merasa kesepian, cemas, implusif, dan agresif (Dahlan dalam Mashar, 2011, hlm. 4). Hal tersebut biasanya disebabkan karena anak terlalu banyak menghabiskan waktu di rumah tanpa bersosialisasi dengan lingkungannya, sehingga kesulitan beradaptasi di kemudian hari. Manakala mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan, anak kesulitan meregulasi dan mengontrol perasaannya, sehingga muncul pemikiran negatif untuk melakukan tindakan nekad atau di luar norma yang ada di masyarakat.

Perilaku menyimpang yang dilakukan anak merupakan tanda ketidaksiapan anak dalam menghadapi lingkungannya. Goleman (dalam Mashar, 2011) menyampaikan bahwa kondisi tersebut merupakan indikasi kecerdasan emosi yang rendah. Dengan kata lain ketidakmampuan anak dalam mengelola emosi pada akhirnya menimbulkan rasa kecewa, malu, marah, dan emosi negatif lainnya. Emosi merupakan poros aspek perkembangan pada anak, apabila aspek emosi terganggu maka terganggu pula aspek perkembangan lainnya. Maka diperlukan pemahaman yang komprehensif sebagai pendidik dan orang tua untuk menstimulasi perkembangan emosi anak. Sejalan dengan pendapat LaFreniere (dalam Mashar, 2011) yang menyatakan bahwa emosi merupakan sentral guna memahami respon adaptif terhadap lingkungan.

Perkembangan emosi sangat erat kaitannya dengan kemampuan sosial anak mengingat manusia merupakan individu sosial. Apabila anak tidak mampu

**Widie Nurani Wulansari, 2024**

**ANALISIS PERILAKU EMOSI ANAK USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

mengelola emosi maka tidak menutup kemungkinan anak akan dijauhi lingkungan sosialnya. Hal tersebut dikhawatirkan akan menimbulkan permasalahan baru bahkan gangguan psikologis di kemudian hari. Menurut Santrock (dalam Swastika & Prastuti, 2021, hlm. 22) masa perkembangan yang paling beresiko adalah masa remaja karena masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Farichah, Habsy, & Suroso (2019) mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki karakteristik regulasi emosi rendah biasanya bermasalah dengan teman sebayanya. Remaja tersebut cenderung melanggar norma, misalnya merundung teman, mudah menyalahkan orang lain, meluapkan emosi secara negatif, berkelahi dengan teman, dendam, pasrah, mudah marah, dan putus asa.

Selanjutnya Fitriani & Alsa (dalam Swastika & Prastuti, 2021, hlm. 21-22) menyampaikan bahwa remaja dengan regulasi emosi rendah bisa mengalami beragam bentuk *psikopatologi* remaja, baik dari gangguan internal, seperti depresi, stres, sedih, cemas, dan gangguan eksternal, seperti perilaku *disregulasi* dan kemarahan. Selain dampak jangka panjang tersebut, pada masa anak-anak pun perilaku buruk sebagai dampak dari keterlambatan perkembangan emosi sudah dapat dirasakan. Misalnya, seorang anak yang pemarah dan agresif bisa saja melukai temannya secara fisik maupun verbal yang dapat melukai perasaan temannya tersebut. Jika tidak segera ditangani dapat menimbulkan permasalahan lainnya seperti kesalahpahaman antara orang tua kedua anak yang bertikai.

Pada penelitian yang berjudul “*Bahaya Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*” yang dilakukan oleh Aghnaita & Irmawati pada tahun 2022, diuraikan bahwa terdapat beberapa bahaya dalam perkembangan sosial dan emosional yang berdampak pada kemampuan regulasi emosi tidak sesuai tahap perkembangan anak. Bahaya perkembangan emosi anak diantaranya seperti keterlantaran emosional, terlalu banyak kasih sayang, dominasi emosi negatif, dan gagal mengendalikan emosi. Dampak buruk yang ditimbulkan dari perkembangan emosi yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak tersebut tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain, pengalaman sosial awal, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan lain tempat anak tinggal.

Zonya & Sano (dalam Swastika & Prastuti, 2021, hlm. 22) menyampaikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi regulasi emosi antara lain: hubungan

**Widie Nurani Wulansari, 2024**

**ANALISIS PERILAKU EMOSI ANAK USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

orangtua dengan anak; umur dan jenis kelamin; hubungan interpersonal. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sherina Riza Chairunnisa dengan judul “*Pengaruh Toxic Parenting Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021*” menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai *toxic parenting* di wilayah Kecamatan Pondok Aren dapat memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan emosi anak, seperti munculnya rasa tidak percaya diri, takut berlebihan, dan lainnya.

Pola asuh yang diberikan keluarga juga ikut mempengaruhi perkembangan anak khususnya emosi. Menurut Gunarsa (dalam Sari dkk, 2020, hlm. 159) pola asuh merupakan gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh, merawat, menjaga, mendidik anak. Anak dengan orang tua yang memberikan pengasuhan otoriter ataupun permissif memiliki emosi yang tidak stabil. Ketika anak sering dimarahi dan bahkan mendapatkan hukuman fisik, seiring berjalaninya waktu akan membentuk karakter yang keras pula. Anak akan meniru perilaku kasar yang diterima dari orang tuanya dan memperlakukan orang lain dengan cara yang sama. Begitu pula anak dengan asuhan permissif yang terbiasa dibebaskan akan merasa tidak nyaman ketika keinginannya tidak dipenuhi.

Tuntutan sosial dan ekonomi rumah tangga yang cukup berat mendorong perempuan mencari nafkah untuk menambah penghasilan keluarga (Dewi, dalam Nauli, dkk., 2019, hlm. 242). Kurangnya waktu orang tua dalam bersama-sama tumbuh kembang anak karena sibuk bekerja, menjadi faktor lain yang membuat orang tua merasa perlu memenuhi setiap keinginan anaknya. Anak yang dibiasakan dengan hal tersebut tidak akan mentoleransi apabila hal yang anak inginkan tidak dipenuhi. Misalnya ketika seorang anak tengah bermain bersama temannya, ada yang memiliki mainan baru kemudian dia memaksa dan merebut mainan tersebut hingga akhirnya terjadi perkelahian di antara meraka. *Bonding* yang kurang terjalin antara anak dan orang tua yang sibuk bekerja membuat kekurangan pengalaman afeksi sehingga kurang berempati kepada orang lain dan egois.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Novi Rina Inayati (2020) dengan judul “*Problematika Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun dan Upaya Widie Nurani Wulansari, 2024*

**ANALISIS PERILAKU EMOSI ANAK USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

*Guru dalam mengatasinya di PAUD As-Syifa Desa Tatah Pemangkih, Kab. Banjar, Kalimantan Selatan*” menjelaskan permasalahan emosi anak usia dini di PAUD tersebut. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan berbagai permasalahan perkembangan sosial dan emosi anak usia 4 sampai dengan 6 tahun serta upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut di PAUD As-Syifa Kab. Banjar, Kalimantan Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 4 anak dengan permasalahan sosial dan emosional. Sikap yang ditunjukkan seperti tidak mandiri, penakut, pemalu, kurang percaya diri, dan tidak menaati peraturan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang permasalahan perkembangan pada anak usia dini, yakni aspek emosi. Namun terdapat perbedaan, di mana penelitian ini lebih berfokus pada masalah keterlambatan perkembangan emosi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Novi Rina Inayati mencakup dua aspek perkembangan sosial dan emosional. Selain penelitian di atas, terdapat juga penelitian dengan judul “*Perkembangan Sosial Emosional Anak yang Mengalami Hambatan dalam Berinteraksi Sosial*” yang dilakukan oleh Febriyanti Harun dan Yenti Juniarti pada tahun 2019. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui bagaimana perkembangan sosial emosional anak yang memiliki kesulitan dalam berinteraksi sosial. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat seorang anak yang bersekolah di Aisyiyah Bustanul Athfal 7, Kota Gorontalo mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang baru karena orang tua yang terlalu membatasi pergaulan anaknya. Anak tersebut menjadi seorang yang pendiam, tidak mau diajak berbicara, dan menjadi seorang yang pemarah karena merasa terganggu dengan kehadiran orang baru. Penelitian tersebut sama-sama menunjukkan sikap yang timbul akibat dari terhambatnya perkembangan sosial emosi anak usia dini. Namun perbedaannya terletak pada fokus penelitian hanya mendeskripsikan salah satu hambatan emosi yakni kesulitan berinteraksi sosial, sedangkan penelitian ini mendeskripsikan berbagai bentuk hambatan atau keterlambangan dalam perkembangan emosi anak.

Pada observasi pra penelitian di TK IT Mitra Batik ditemukan anak yang menunjukkan perilaku emosi negatif yang mengindikasikan permasalahan emosi. **Widie Nurani Wulansari, 2024**

**ANALISIS PERILAKU EMOSI ANAK USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Anak tersebut kesulitan mengikuti aturan dan kesepakatan kelas, sehingga mengganggu pembelajaran yang sedang berlangsung. Berbagai sikap yang ditunjukkan antara lain, sering menangis dan menyendiri bahkan kabur saat suasana kelas sangat ramai. Senang usil kepada temannya namun marah ketika diusili kembali. Situasi tersebut menyebabkan proses pembelajaran berjalan kurang kondusif sehingga tujuan pembelajaran pun kurang tercapai secara optimal. Ada satu hal yang menarik, di tengah situasi yang kurang kondusif, sikap yang ditunjukkan guru tetap baik. Anak tidak dimarahi, melainkan guru selalu berusaha menyikapi anak dengan lemah lembut dan memberikan kesempatan untuk anak mengekspresikan perasaanya.

Kesempatan yang diberikan guru kepada anak memberikan stimulasi kepada anak untuk bebas berekspresi. Hal tersebut menumbuhkan sikap kreatif dan perkembangan bahasa serta kognitif yang baik. Walaupun secara emosional anak kurang bisa mengontrol, tetapi pembendaharaan kata luas dan daya ingat anak kuat. Di sisi lain sebetulnya TK IT Mitra Batik telah melaksanakan program sebagai fasilitator bagi orang tua yang ingin melakukan psikotes kepada anaknya yang ditangani langsung oleh psikolog. Namun belum semua orang tua menyadari betul pentingnya tes tersebut. Perilaku emosi yang mengindikasikan permasalahan emosi ini perlu untuk diteliti agar pendidik dan orang tua dapat lebih mudah dalam penangannya.

Pada penelitian ini peneliti berfokus kepada seorang anak laki-laki berusia 6 tahun yang sejak observasi awal telah menarik perhatian dengan sikapnya yang mudah marah dan sangat aktif di kelas. Bedasarkan penjelasan wali kelasnya, hampir dalam setiap pembelajaran anak tersebut lebih senang bermain sendiri ataupun bersama anak lain yang memiliki perilaku serupa. Terkadang anak tersebut mau mengikuti pembelajaran namun konsentrasi tidak berlangsung lama. Di sekolah sebelumnya anak tersebut disebut sebagai anak nakal karena tidak mau belajar. Ternyata setelah peneliti melakukan pendekatan dan berinteraksi secara langsung, perkembangan kognitif dan bahasa yang dimilikinya sangat baik. Namun sayangnya dalam segi emosi, belum dapat mengendalikannya.

Hasil pengamatan awal terhadap anak-anak murid TK IT Mitra Batik, menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang belum dapat mengontrol emosinya  
**Widie Nurani Wulansari, 2024**

**ANALISIS PERILAKU EMOSI ANAK USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

dengan baik. Faktor utama permasalahan tersebut dilatarbelakangi pengasuhan orang tua yang kurang tepat. Bukan tanpa alasan, hal tersebut kebanyakan dipengaruhi banyak faktor, seperti orang tua yang sibuk bekerja sehingga cenderung selalu menuruti keinginan anak. Selain itu, banyak orang tua yang memberikan handphone kepada anaknya dengan alasan agar anak tidak perlu main di luar rumah karena orang tua yang sibuk bekerja. Terdapat pula beberapa anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pendampingan khusus dari gurunya. Hampir setiap anak berkebutuhan khusus enggan ditinggalkan orang tuanya dan ingin selalu dibersamai di kelas.

Setelah melaksanakan pengamatan secara langsung di lapangan yaitu TK IT Mitra Batik, ditemukan beberapa permasalahan menarik berkaitan dengan perilaku emosi anak. Berdasarkan pengamatan tersebut, peneliti tertarik pada seorang anak laki-laki, berusia 6 tahun yang sering menunjukkan ekspresi emosi negatif. Saat melaksanakan observasi, peneliti seringkali menyaksikan sikap buruk yang ditunjukkan subjek penelitian. Perilaku dan perkataan yang disampaikannya kepada teman-temannya sering membuat temannya sakit hati hingga menangis. Peneliti tidak luput dari kemarahan subjek saat melakukan observasi. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *“Analisis Perilaku Emosi Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK IT Mitra Batik Kota Tasikmalaya)”*.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana perilaku emosi anak usia dini di TK IT Mitra Batik Kota Tasikmalaya?”. Adapun rumusan masalah yang akan diteliti tersebut dijabarkan menjadi empat pertanyaan, diantaranya sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana perilaku emosi yang mengindikasikan kecerdasan emosi anak usia dini di TK IT Mitra Batik Kota Tasikmalaya?
- 1.2.2 Bagaimana perilaku emosi yang mengindikasikan permasalahan emosi anak usia dini di TK IT Mitra Batik Kota Tasikmalaya?
- 1.2.3 Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku emosi anak usia dini di TK IT Mitra Batik Kota Tasikmalaya?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan perilaku emosi anak usia dini di TK IT Mitra Batik Kota Tasikmalaya. Selanjutnya, tujuan khusus penelitian ini antara lain sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan perilaku emosi yang mengindikasikan kecerdasan emosi anak usia dini di TK IT Mitra Batik Kota Tasikmalaya.
- 1.3.2 Mendeskripsikan perilaku emosi yang mengindikasikan permasalahan emosi anak usia dini di TK IT Mitra Batik Kota Tasikmalaya.
- 1.3.3 Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku emosi anak usia dini di TK IT Mitra Batik Kota Tasikmalaya.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada beberapa aspek berikut.

#### 1.4.1 Manfaat Dari Segi Teori

Penelitian yang dilakukan diharapkan menambah dan memperluas pengetahuan tentang perkembangan emosi anak usia dini. Memberi informasi mengenai perilaku-perilaku yang mengindikasikan kecerdasan emosi anak usia dini, permasalahan emosi anak usia dini, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak usia dini. Sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam melaksanakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif atau akademis saja tetapi juga memperhatikan perkembangan emosi anak serta aspek perkembangan lainnya.

#### 1.4.2 Manfaat Dari Segi Praktis

Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk menstimulasi perkembangan emosi anak di sekolah. Pendidik mengetahui bentuk-bentuk perilaku emosi yang mengindikasikan kecerdasan dan permasalahan emosi, untuk kemudian dapat melakukan tindakan preventif. Adapun manfaat penelitian untuk orang tua, dapat memberikan pemahaman bahwa setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, termasuk pada aspek emosi yang harus diperhatikan agar perkembangannya optimal. Bagi mahasiswa dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber literatur untuk menyelesaikan tugas berkaitan dengan perkembangan emosi anak usia dini.

**Widie Nurani Wulansari, 2024**

**ANALISIS PERILAKU EMOSI ANAK USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penelitian ini memuat sistematika penulisan sebagai gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisan dan hubungan setiap bagian dari pembahasan yang akan disajikan. Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis dengan mengikuti urutan yang sesuai dengan pedoman karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (2021). Aturan penulisan skripsi ini meliputi pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, temuan dan pembahasan, serta simpulan, implikasi, dan rekomendasi.

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang penelitian meliputi alasan dilaksanakannya penelitian berdasar pada temuan masalah di lapangan. Rumusan masalah membahas identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang disajikan dalam bentuk pertanyaan. Tujuan penelitian memaparkan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah, terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Manfaat penelitian menjelaskan tentang dampak positif hasil penelitian dari segi teori dan praktik. Struktur organisasi menggambarkan sistematika penulisan penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, berisi penjelasan terhadap permasalahan yang akan diteliti dalam bentuk kajian pustaka. Kajian pustaka menggambarkan perkembangan terkini mengenai permasalahan penelitian dari sudut pandang teori dan keilmuan. Kajian pustaka berisi konsep bidang yang diteliti, penelitian terdahulu yang relevan, dan posisi teoretis peneliti. Hasil kajian pustaka penelitian ini terdiri dari: pendidikan anak usia dini; hakikat perkembangan emosi; perkembangan emosi anak usia dini; perkembangan emosi anak usia dini; kecerdasan emosi anak usia dini; permasalahan emosi anak usia dini; dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak usia dini.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan desain dan alur penelitian dan penjelasan rasional dipilihnya desain tersebut. Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif yang memiliki beberapa unsur, seperti desain penelitian; prosedur penelitian; partisipan dan tempat penelitian; pengumpulan data, jenis dan sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, keabsahan data; analisis data; dan isu etik. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik **Widie Nurani Wulansari, 2024**

**ANALISIS PERILAKU EMOSI ANAK USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada bab ini dijelaskan mengenai analisis data melalui uji keabsahan data dengan teknik triangulasi, untuk selanjutnya dilakukan penyajian, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, menjabarkan temuan penelitian dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan penelitian diuraikan untuk menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan analisis data sesuai urutan rumusan masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan pemaparan tematik yakni menggabungkan hasil temuan dan pembahasan. Peneliti memberikan kode untuk mengidentifikasi informasi dan mengorganisasikan data berdasar pada persamaan makna. Pada bagian ini hasil penelitian dibandingkan dengan teori yang relevan sehingga menghasilkan teori dasar untuk menjawab rumusan masalah mengenai permasalahan perkembangan emosi anak usia dini.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, menyajikan hasil analisis temuan penelitian berupa kesimpulan dan penafsiran peneliti untuk menguraikan hal-hal penting dari hasil penelitian. Simpulan merupakan uraian padat jawaban dari rumusan masalah penelitian. Pada bab ini diuraikan juga implikasi dan rekomendasi yang ditujukan untuk para pengguna hasil penelitian. Diungkapkan keterbatasan penelitian berkaitan dengan metode dan teknik pengumpulan data, untuk menjadi gambaran dasar pengembangan penelitian selanjutnya.